

999. 2032
2007
a

ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ ᮘᮞ᮪
AKSARA SUNDA

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BANDUNG
2007**



AKSARA SUNDA

Penyusun :

Drs. Undang Ahmad Darsa, M .Hum.

Dra. Elis Suryani NS, M.S.

Drs. Usep Kusweri, M.Pd.

Mamat Ruhimat, S.S.

Dra. Tien Wartini, M.Hum.

Editor :

Drs. Idin Baidillah, M.Pd

Drs. Eddy Sunarto

Drs. Dinding Haerudin. M. Hum

Drs. Gugun Gunardi, M. Hum

Perancang Sampul & Penata Letak:

Asep Supriadi

Cet.1 Bandung, Juli 2007: YAYASAN WALATRA

viii + 66 hlm : 14,5 x 20,5 cm

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI JAWA BARAT

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyambut gembira atas terbitnya buku Aksara Sunda yang disusun oleh Drs. Undang Ahmad Darsa, M.Hum., dkk dan didampingi oleh tim editor Drs. Idin Baidillah, M.Pd., dkk. Penerbitan buku ini sesuai dengan kewajiban Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat sebagai instansi pengelola bidang kebudayaan. Oleh karena itu, kita selayaknya mengucapkan syukur Alhamdulillah karena berkat taufik dan hidayah-Nyalah kita masih diberi kesempatan dan kekuatan untuk beramal serta berbuat dalam upaya menggali, melestarikan, memelihara dan mengembangkan kebudayaan Sunda yang sama-sama kita cintai.

Aksara Sunda merupakan karya intelektual masyarakat Jawa Barat yang dapat menunjukkan identitas dan kepribadian bangsa. Sejalan dengan keputusan UNESCO tentang penetapan hari Aksara Internasional penerbitan buku Aksara Sunda ini dimaksudkan untuk menyambut Hari Aksara Internasional yang ke 42, tanggal 10 September 2007. Dengan terbitnya buku Aksara Sunda ini diharapkan dapat membangkitkan dan menguatkan kebanggaan dan jati diri kita sebagai orang Sunda. Selain itu kita dapat lebih mengenal

salah satu aspek sejarah kebudayaan dan peradaban para leluhur kita melalui tradisi tulis berupa prasasti, piagam dan naskah-naskah kuno yang diwariskannya. Ini sudah barang tentu akan lebih memperkaya wawasan kebudayaan Sunda yang tak ternilai harganya bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Saya mengucapkan terima kasih kepada tim penulis, editor serta pihak-pihak lainnya yang telah berupaya sehingga terbitnya buku ini. Insya Allah, dengan diiringi niat yang tulus serta keyakinan yang mendalam, buku Aksara Sunda ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang memiliki komitmen untuk turut serta dalam menggali, memelihara serta memajukan kebudayaan Sunda sebagai salah satu aset wisata budaya dan pendidikan di tanah air kita tercinta.

Bandung, Juli 2007

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA BARAT



Dr. H. I. BUDHYANA, M.Si.
Pembina Utama Muda
NIP. 480 081 302

SAMBUTAN KEPALA SUB DINAS KEBUDAYAAN

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat pada tahun anggaran 2007 merencanakan penerbitan buku Aksara Sunda. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, Sub Dinas Kebudayaan melaksanakan rencana tersebut melalui kerjasama dengan para litolog dari Universitas Padjadjaran dan Universitas Pendidikan Indonesia yang tergabung dalam masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) Jawa Barat.

Buku Aksara Sunda ini cukup potensial dalam mengimplementasikan Perda Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang Pelestarian dan Pengembangan Bahasa, Sastrta dan Aksara Daerah. Di dalamnya menginformasikan perjalanan masyarakat Sunda dalam mengembangkan kemampuannya sehingga menghasilkan sebuah karya di bidang tradisi tulis.

Saya mengucapkan terima kasih kepada penulis, editor serta pihak-pihak yang telah berperan serta dalam penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh

masyarakat sehingga Aksara Sunda tetap menjadi kebanggan kita semua.

Bandung, Juli 2007
KEPALA SUB DINAS KEBUDAYAAN



Wiana Sundari

Dra. WIANA SUNDARI
Pembina
NIP. 480 092 681

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, akhirnya buku yang berjudul Aksara Sunda ini dapat kami sajikan ke hadapan para sidang pembaca yang budiman. Perlu dikemukakan bahwa dalam beberapa tahun belakangan ini telah terbit buku mengenai Aksara Sunda, bahkan dalam judul yang sama atau hampir sama. Judul-judul buku tersebut antara lain : Aksara Sunda, terbit di Bandung tahun 1999 melalui Pusat Informasi Kebudayaan Sunda & PT Granesia; Aksara Sunda Kaganga dan Sistem Tata Tulisnya yang terbit di Bandung melalui CV. Walatra.

Adapun buku Aksara Sunda yang kali ini diusahakan penerbitannya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Intinya berusaha secara kronologis tentang keberadaan Aksara Sunda Kuno berdasarkan data tradisi tulis hingga upaya pembakuan Aksara Sunda Kuno tersebut menjadi salah satu model Aksara Sunda yang baku. Hal ini dapat disimak sebagaimana tampak di dalamnya. Diharapkan buku Aksara Sunda ini dapat menjadi pelengkap pengetahuan tentang Kebudayaan Sunda, baik bagi para siswa dan para mahasiswa maupun bagi kalangan masyarakat secara umum.

Terbitnya buku Aksara Sunda ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik kalangan akademisi, kalangan birokrat maupun kalangan masyarakat pada umumnya. Dalam

hubungan ini, kami sangat berhutang budi kepada semua kalangan tersebut, khususnya kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat yang telah memungkinkan terbitnya buku ini. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada tim editor yang telah menyumbangkan saran serta komentar yang sangat berharga. Namun disadari bahwa dalam terbitan Aksara Sunda kali ini tentu masih banyak kekurangan sehingga sangat terbuka adanya kritik dan saran dari pada pemakai buku ini.

Bandung, 31 Juli 2007

PENYUSUN

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI JAWA BARAT	i
SAMBUTAN KEPALA SUB DINAS KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I TRADISI TULIS DI TATAR SUNDA	1
1.1 Gambaran Umum Keberaksaraan	1
1.2 Pengaruh Aksara India	5
1.3 Kemunculan Aksara Sunda Kuno	10
BAB II AKSARA SUNDA KUNO	12
2.1 Tipologi Aksara Sunda Kuno	12
2.2 Sistem Tata Tulis Aksara Sunda Kuno	20
2.3 Aksara Swara	21
2.4 Aksara Ngalagena	21
2.5 Aksara Khusus	22
2.6 Tanda Vokalisasi (Rarangkén)	23
2.6.1 Vokalisasi yang ditulis di atas aksara dasar berjumlah 5 buah	24
2.6.2 Vokalisasi yang ditulis di bawah aksara dasar berjumlah 2 buah	25
2.6.3 Vokalisasi yang ditulis sejajar aksara dasar berjumlah 6 buah	25
2.7 Pasangan	27
2.7.1 Pasangan Umum	27
2.7.2 Pasangan Khusus	28
A. Bentuk Vertikal	29
B. Bentuk Horisontal	29
2.8. Angka	30
BAB III AKSARA SUNDA DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA	34
3.1 Proses Penentuan Aksara	34
3.2 Sistem Tata Tulis Aksara Sunda	40
3.3 Aksara Swara 'Vokal Mandiri'	43
3.4 Aksara Ngalagena 'Konsonan'	44
3.5 Vokalisasi 'Penanda Bunyi'	44

3.5.1	Vokalisasi yang ditulis "di atas" lambang aksara dasar berjumlah 5 buah	45
3.5.2	Vokalisasi yang ditulis "di bawah" lambang aksara dasar berjumlah 3 buah	45
3.5.3	Vokalisasi yang ditulis "sejajar" dengan aksara dasar berjumlah 5 buah	46
3.5.4	Vokalisasi yang juga bisa dikombinasikan dengan aksara Vokal berjumlah 3 buah	47
3.6	Angka	48
3.7	Fungtuasi (Tanda Baca)	48
3.8	Ukuran Bentuk Aksara	49
3.8.1	Aksara Swara	49
3.8.2	Aksara Ngalagena	49
3.8.3	Tanda Vokalisasi	50
3.8.4	Angka	50
3.9	Cara Menulis Aksara	51
3.9.1	Aksara Swara	51
3.9.2	Aksara Ngalagena	51
3.9.3	Tanda Vokalisasi	52
3.9.4	Angka	52
BAB IV	PEMAKAIAN AKSARA SUNDA	55
4.1	Cara Pemakaian dalam Bentuk Kata	55
4.1.1	Aksara Swara	55
4.1.2	Aksara Ngalagena	55
4.1.3	Vokalisasi (Penanda Bunyi)	57
4.2	Cara Penulisan dalam Bentuk Kalimat	59
4.2.1	Kalimat Biasa	59
4.2.2	Kalimat Langsung	59
4.3	Cara Penulisan dalam Bentuk Wacana	60
4.3.1	Bentuk Paparan	60
4.3.2	Bentuk Puisi	62
	DAFTAR USTAKA	63
	LAMPIRAN : Surat Keputusan Gubernur pala Daerah Tingkat I Jawa Barat Tentang Pembakuan Aksara Sunda	

BAB I

TRADISI TULIS DI TATAR SUNDA

1.1 Gambaran Umum Keberaksaraan

Sebagai salahsatu kebudayaan yang telah berusia cukup lama secara historis lebih dari 16 abad yang lalu kebudayaan Sunda memiliki kekayaan peninggalan kebudayaan berupa benda-benda bertulis, seperti prasasti, piagam, serta naskah kuno yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan kesaksian adanya kecakapan tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat Sunda.

Kenyataan tersebut sekaligus membuktikan adanya kesadaran yang tinggi dari para pendahulu masyarakat Sunda tetang pentingnya penyampaian informasi hasil ketajaman wawasan, pikiran, dan perasaan mereka berupa gagasan atau ide-ide yang mereka rekam melalui sarana bahasa dan aksara pada setiap kurun waktu yang dilaluinya.

Kecakapan masyarakat dalam tulis-menulis di wilayah Sunda telah diketahui keberadaannya sejak sekitar abad ke-5

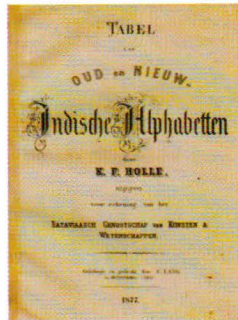
¹Bandingkan Ekadjati (1989: 1).

Masehi, pada masa Kerajaan Tarumanagara. Hal itu tampak pada prasasti-prasasti dari zaman itu yang sebagian besar telah dibicarakan oleh Kern (1917) dalam buku yang berjudul *Versvreide Geschriften; Inschriptions van den Indischen Archipel*. Karya tersebut memuat cukup lengkap data-data inskripsi dan *facsimile* disertai peta arkeologis yang cukup jelas².

J.G. de Casparis telah menyusun buku yang berjudul *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesian from the Begining to c. A.D. 1500*. Buku tersebut memuat perkembangan tulisan di Indonesia yang sebagian besar untuk Jawa dan Bali karena bahan-bahan yang ditampilkan dari daerah itu lebih lengkap semenjak permulaan sampai sekitar abad ke-15 Masehi. Di pihak lain, ada buku yang boleh dianggap sebagai pedoman untuk studi bermacam-macam aksara di Indonesia khususnya dan umumnya di wilayah India dan sekitarnya (Gujarat, Kasmir, Punyjab, Nepal, Tibet, Benggali, Tamil, Myanmar, Thailan, Semenanjung Malaya, Khemer, Kamboja, Vietnam), yakni karya K.F. Holle (1877) yang berjudul *Tabel van Oud- en Nieuw- Indische Alphabetten*. Buku tersebut dilengkapi dengan tabel-tabel yang memuat berbagai ragam aksara sejak permulaan hingga abad ke-18 Masehi, yang dipakai dalam

² Lihat pula Vogel (1925: 15-35); Ayatrohaédi (1965).

prasasti/piagam yang berbahan batu dan lempengan logam, serta naskah-naskah yang berbahan bilahan bambu, lontar, nipah, dan berbagai jenis kertas serta deluang.



Saat ini, keahlian yang membidangi pengkajian aksara atau tulisan di Indonesia sudah bukan monopoli satu bidang ilmu saja. Para sarjana yang menggarap tulisan yang dimaksud dapat dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, mereka yang menggarap tulisan-tulisan yang terdapat pada bahan-bahan yang terbuat dari batu, lempengan tembaga, atau lempengan logam lainnya yang menggunakan aksara model Pallawa/Nagari atau aksara daerah. Mereka ini disebut ahli prasasti, dan bidang kajiannya disebut *epigrafi*. Walaupun tulisan pada batu, lempengan tembaga, dan logam lain itu terdapat hingga masa sekarang, epigrafi yang berkembang di Indonesia hingga saat ini

³ Lihat Darsa & Ayatroédi (1992:2).

terutama terbatas pada tulisan-tulisan yang digunakan sampai sekitar akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 Masehi.

Kelompok kedua, mereka yang menggeluti tulisan-tulisan yang bahannya terbuat dari aneka ragam kulit (tumbuhan dan hewan), aneka ragam daun (antara lain: lontar, nipah, kelapa), dan aneka raga kertas (lokal maupun impor) yang menggunakan aksara daerah atau aksara Arab dan variannya. Tulisan demikian itu disebut naskah, yang umumnya digunakan dari sejak abad ke-8 hingga akhir abad ke-19 Masehi, dan bidang kajiannya disebut *filologi*.

Kelompok ketiga, adalah mereka yang menggeluti tulisan pada bahan kertas (terutama kertas Eropa) dan beraksara Latina. Kelompok itu disebut sebagai ahli kearsipan, dan bidang kajiannya disebut *arsivologi*. Arsivolog terutama mengkhususkan diri untuk mengkaji segala macam tulisan Latina, dan lebih khusus lagi, yang menyangkut hubungan antara berbagai kerajaan daerah dengan bangsa asing yang pernah berkuasa dan berperan dalam panggung sejarah Indonesia.

Namun demikian jika kita mendasarkan objek kajiannya, sebenarnya tidak terdapat perbedaan mendasar di antara ketiga kelompok itu sehingga mereka sering-sering dikelompokkan sebagai ahli paleografi. Ketiganya mengkaji tulisan dan

menyampaikannya kepada orang lain mengenai isi atau kandungan setiap teks yang dikajinya itu. Istilah paleografi itu sendiri dikenal berasal dari bahasa Yunani *palaios* 'kuno' dan *grafein* 'menulis', artinya sebuah ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk tulisan atau aksara kuno. Tugas utama *paleograf* 'ahli paleografi' adalah meneliti sejarah tulisan, melukiskan dan menerangkan perubahan bentuk aksara dari masa ke masa⁴. Secara tipologis pada dasarnya aksara itu dapat dibedakan ke dalam aksara yang bersifat: (1) *logosilabik*, yaitu setiap aksara menggambarkan lambang sebuah kata; (2) *silabik*, yaitu setiap aksara menggambarkan lambang sebuah suku kata; dan (3) *fonetik*, yaitu setiap aksara menggambarkan sebuah bunyi.

1.2 Pengaruh Aksara India

Pada dasarnya, pengaruh aksara-aksara dari India itu dapat dibedakan ke dalam tiga tipe utama, yaitu: (1) *Early Pallawa* 'Pallawa Awal' yang mengacu kepada model Calukya dan Venggi, (2) *Later Pallawa* 'Pallawa Lanjut' yang mengacu kepada model Pali (Ava dan Siam) dan model Kamboja, dan (3) *Nagari* yang mengacu kepada model Dewa Nagari dan Nepal.

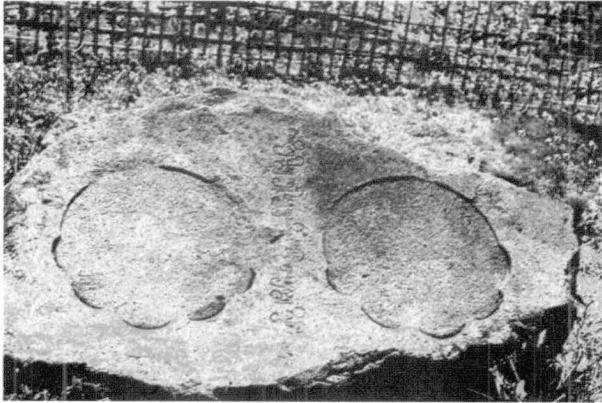
⁴ Band. W. van der Molen (1985), Atmodjo (1994).

FU-NAN Vê-Cạnh	±.300	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
ČAMPA Hòn Cút	±.350	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
ČAMPA Đông-Yên-Châu	±.400	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
ČAMPA Chę-Dinh	±.400	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
KALIMANTAN Kutai	±.400	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
SUNDA Ći Arutón	±.450	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
SUNDA Tugu	±.450	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
SEMENANJUNG Mahĕnĕwika	±.450	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
MÓN P ^{ra} Pathom	±.600	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
KHMER Tôol Wat Komnu	611	𑌑	-	𑌓	𑌔	-
KHMER Čruoy Ampil	625	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
KHMER Tôol Kók Práh	657	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
KHMER Tôol Práh Thát	673	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
KHMER Kuhĕ Lĕoh	674	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
ČAMPA Kwan Pir	716	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
SUMATRA Śrtwijaya	682	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
SUMATRA Śrtwijaya	686	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
JAWA Čanggal	732	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
SEMENANJUNG Ligor	775	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕
MÓN Lop ^{uri}	±.800	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕

Corak Pallawa

Aksara tipe Pallawa Awal menunjukkan ciri-ciri yang berhubungan dengan aksara-aksara pada prasasti abad ke-3 hingga abad ke-5 Masehi di India Selatan dan Sri Langka. Aksara tipe ini di wilayah kebudayaan Sunda digunakan dalam prasasti-prasasti zaman Tarumanagara, seperti prasasti: *Kebonkopi I* (± tahun 450 Masehi), *Ciaruteun* (± tahun 450 Masehi), *Jambu* (± tahun 450 Masehi), dan *Tugu* (± tahun 450 Masehi). Di antara prasasti-

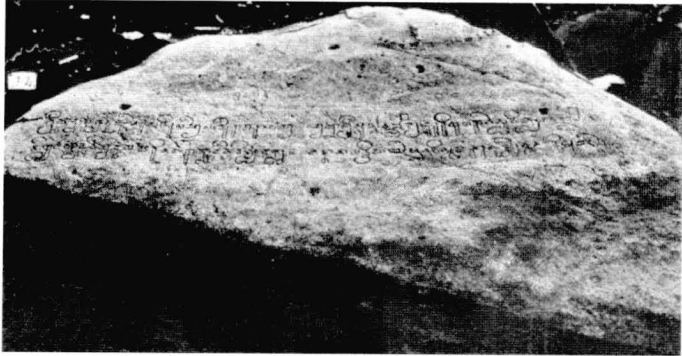
prasasti tersebut ada yang sezaman dengan prasasti di Muara Kaman (\pm tahun 400 Masehi) di Kutai Kalimantan Timur (Kern, 1917; Holle, 1877, 1882). Berikut ini tampak beberapa prasasti dari zaman Tarumanagara.



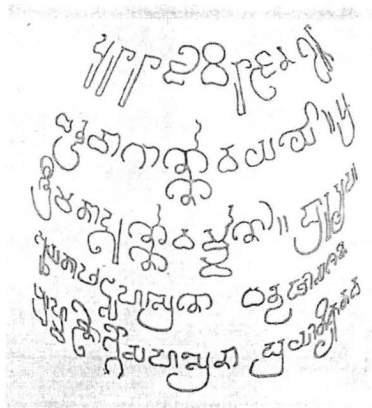
Prasasti Kebonkopi I



Prasasti Ciaruteun



Prasasti Jambu



Prasasti Tugu

Aksara tipe Pallawa Lanjut dipakai dalam prasasti-prasasti antara abad ke-6 hingga abad ke-8 Masehi. Aksara ini, antara lain tampak pada prasasti *Tuk Mas* (\pm tahun 500 Masehi) dan prasasti *Canggal* (tahun 732 Masehi) yang merupakan teks terakhir yang ditulis dengan aksara model Pallawa di Indonesia dan berasal dari

Jawa Tengah (Kern, 1917; Casparis, 1975). Aksara tipe ini pun digunakan dalam prasasti-prasasti zaman Sri Wijaya di wilayah Sumatera Selatan yang berbahasa Melayu Kuno, seperti dalam prasasti: *Kedukan Bukit* (tahun 683 Masehi), *Talang Tuwo* (tahun 684 Masehi), dan *Kotakapur* (tahun 686 Masehi).

Di Jawa Barat ditemukan sebuah prasasti yang berbahasa Melayu Kuno, tepatnya dari daerah Ciampea Bogor yang tidak jauh dari tempat temuan prasasti *Kebonkopi I* sehingga prasasti ini disebut dengan prasasti *Kebonkopi II* (Djafar, 1991: 24). Prasasti *Kebonkopi II* ini memberitakan *Rakryan Juru Pangambat* 'Yang Mulia Juru Pengamat' pada tahun *kawihaji panca pasagi* (458 Çaka + 78 = 536 Masehi), perihal petasbihan tahta bagi “*Haji* 'Raja' Sunda”. Aksara yang digunakan dalam prasasti ini dapat dikategorikan termasuk ke dalam tipe Pallawa Lanjut.

Akan tetapi, peninggalan karya tulis berupa naskah-naskah yang berasal dari zaman Tarumanagara (abad ke-5 s.d. abad ke-7 Masehi) belum pernah ditemukan hingga sekarang. Hal ini cukup dapat dimaklumi mengingat kemungkinan besar naskah-naskah dari masa tersebut telah hancur karena umumnya kualitas bahan naskah (baik kulit, daun, maupun kertas) daya tahannya terhadap perubahan musim lebih rendah dibandingkan dengan bahan untuk

pembuatan prasasti yang umumnya terbuat dari batu, atau piagam yang terbuat dari lempengan logam.

1.3 Kemunculan Aksara Sunda Kuno

Baru dari sekitar zaman Kerajaan Sunda (masa Pakuan Pajajaran-Galuh, abad ke-8 sampai dengan abad ke-16) selain ditemukan peninggalan yang berupa prasasti dan piagam (*Geger Hanjuang, Sanghyang Tapak, Kawali, Batutulis, dan Kebantenan*), juga sudah ditemukan peninggalan yang berupa naskah (berbahan lontar, nipah, kelapa, dan bilahan bambu) dalam jumlah yang cukup banyak dan berasal dari berbagai daerah di wilayah Jawa Barat atau Tatar Sunda. Naskah-naskah tertua yang ditemukan dari wilayah Tatar Sunda ini berasal dari sekitar abad ke-14 hingga abad ke-16 Masehi. Naskah-naskah dimaksud yang telah digarap dan dipelajari hingga saat ini, antara lain *Carita Parahyangan, Fragmen Carita Parahyangan, Carita Ratu Pakuan, Kisah Perjalanan Bujangga Manik, Kisah Sri Ajnyana, Kisah Purnawijaya, Sanghyang Siksakanda Ng Karesian, Sanghyang Raga Déwata, Sanghyang Hayu, Pantun Ramayana, Serat Déwabuda, Serat Buwana Pitu, Serat Catur Bumi, Séwaka Darma, Amanat Galunggung, Darmajati, Jatiniskala, dan Kawih Paningkes*.

Penemuan naskah-naskah Sunda selanjutnya hingga abad ke-20 telah dicatat dalam beberapa laporan berupa buku katalog naskah yang dikerjakan oleh Juynboll (1899, 1912), Poerbatjaraka (1933), Pigeaud (1967-1968, 1970), Sutaarga (1973), Ekadjati dkk. (1988), Viviane Sukanda-Tessier & Hasan Muarif Ambary (1990), dan Ekadjati & Undang A. Darsa (1999). Naskah-naskah Sunda yang telah dicatat dan diinventarisasi tersebut kini tersimpan dalam koleksi museum atau perpustakaan yang dibangun oleh pemerintah maupun swasta, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun demikian tidak sedikit naskah-naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat secara perseorangan yang hingga kini belum terinventarisasi.

BAB II

AKSARA SUNDA KUNO

2.1 Tipologi Aksara Sunda Kuno

Aksara Sunda Kuno memiliki tipe dasar aksara Pallawa Lanjut. Aksara tersebut memiliki kemiripan dengan model aksara Tibet dan Punyab (band. Holle, 1877), dengan beberapa ciri tipologi dari pengaruh model aksara prasasti-prasasti zaman Tarumanagara, sebelum mencapai taraf modifikasi bentuk khususnya. Hal ini nampak sebagaimana yang digunakan dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah Sunda Kuno berbahan lontar dan bambu abad ke-14 hingga abad ke-18 Masehi.

Dalam pada itu, model aksara yang digunakan pada prasasti-prasasti dan piagam zaman Kerajaan Sunda, baik dari periode Kawali-Galuh maupun periode Pakuan-Pajajaran dapat memberi gambaran mengenai model aksara Sunda Kuno yang paling awal. Prasasti-prasasti yang dimaksud adalah prasasti yang terdapat di kompleks *Kabuyutan* Astanagedé, Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis yang dibuat pada sekitar masa peperintahan

Prabu Niskalawastu Kancana (1365-1478), dan prasasti *Batutulis* Bogor (1533) serta piagam *Kebantenan* Bekasi yang dibuat setelah masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1521).

Prasasti-prasasti *Kawali* ini dapat digolongkan ke dalam jenis *piteket*, yakni memuat pengumuman langsung dari raja yang memerintah membuat prasasti, sedangkan prasasti *Batutulis* dan piagam *Kebantenan* termasuk ke dalam jenis *sakakala*, prasasti yang dibuat untuk mengabadikan perintah atau jasa seseorang (raja) yang telah wafat.⁵ Beberapa contoh prasasti/piagam dimaksud tampak berikut ini.

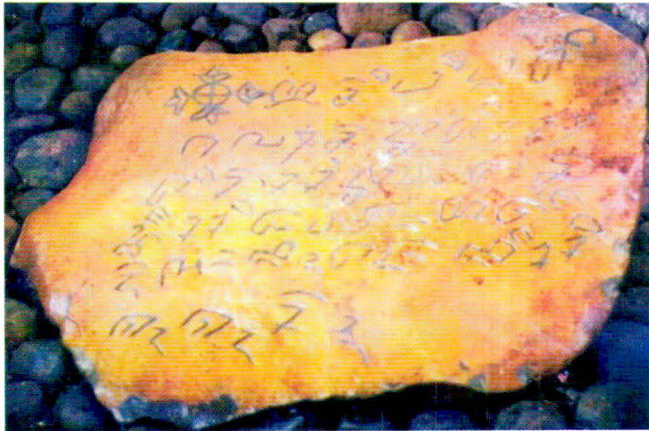


Prasasti Kawali I

⁵ Lihat Saleh Danasasmata, “*Ya Nu Nyusuk Na Pakwan*”, 2006: 20.



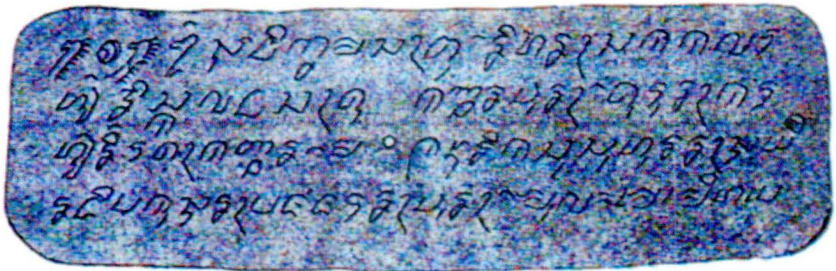
Prasasti Kawali 2



Prasasti Kawali 3



Prasasti Batutulis



Prasasti Batutulis

Berkaitan dengan hal ini, Holle (1882: 15 - 18) menguraikan secara jelas mengenai tipologis aksara pada prasasti-prasasti dan piagam tersebut dengan menyatakan sebagai *modern*

schrift uit de Soenda-landen, en niet meer dan ± 1500 jaar oud 'aksara modern dari Tatar Sunda, dan berusia tidak lebih dari sekitar 1500 tahun'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksara Sunda Kuno ini merupakan hasil daya cipta atau hasil kreasi orang Sunda.

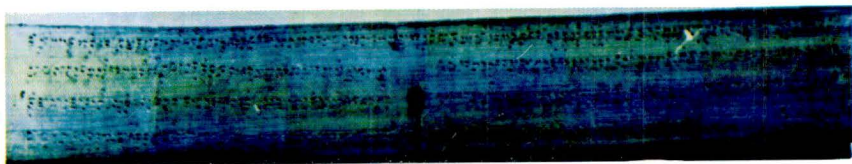
Adapun beberapa naskah lontar Sunda Kuno yang menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno tampak dalam contoh lempiran naskah-naskah berikut:



Carita Parahyangan



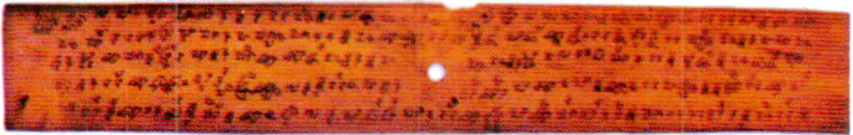
Fragmen Carita Parahyangan



Kisah Bujangga Manik



Carita Ratu Pakuan



Ajaran Sunan Gunung Jati (420)



Campuran: Silsilah Siliwangi, Ajicakra,
Darmapamulihan, dan bacaan Shalat Fardu (421)



Jatiraga (422)



Darmajati (423)



Bimasorga (623)

Urutan abjad aksara Sunda Kuno berbunyi *kaganga cajanya tadana pabama yarala wasaha*, jadi ada 18 buah aksara pokok *ngalagena* ditambah 7 buah aksara *swara* (*a, é, i, o, u, e*, dan *eu*). Susunan bunyi aksara *kaganga* seperti ini sama dengan susunan bunyi aksara di wilayah Sumatera, juga aksara Jawa Kuno. Di tanah air kita, Indonesia, ada sekitar 12 jenis aksara daerah, yaitu aksara-aksara: Bali, Batak, Bengkulu, Bima, Bugis, Jawa, Koming, Lampung, Makasar, Pasemah, Rejang, dan Sunda.

Perlu dikemukakan bahwa aksara Sunda Kuno, selain dipakai untuk merekam bahasa Sunda Kuno juga pernah digunakan untuk menuliskan bahasa Arab dan bahasa Jawa (Cirebon) berkaitan dengan proses pengembangan syiar Islam di Tarar Sunda. Hal ini tampak pada data berikut:

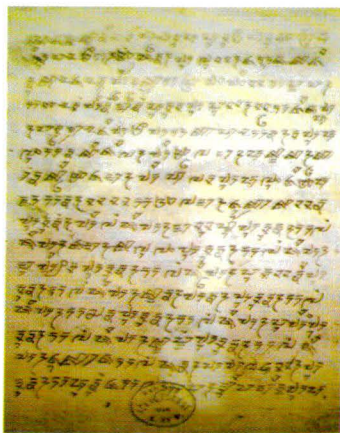


(r.1) Bismilah hirahman hirahmin, assahhadu anlah (ha)lilahlah, wassa adu ana mukamadan rasululah. Sun angawruhi (r.2) satuhuné, ora nu kasine(m)bah ing, hanané kang tetep, kang langgeng, kang suci, kang luwih suci, kang murba ing diri, ni wujud hél-(r.3) mu anu suhud. Lahi ya mahér luhu, lah iya hora kawula dadi gusti (Al)lah, hi mahér luhu. Punika tedak saking agama (su)ci, saking kang jeng



(v.1) Pangérra(n) Sumanagara, titi. Asahhadu sahé karbanyar suci alahhêka rasululah, banyu suci metu saking ti mulah karsa allah- (v.2) hu, hing dina saptu. Usali parelan anglalahor ri areba urakatin adaan imaman lilah ita alah, (Allah) huhabar. U(sa)li parelan (v.3) asri areba urakaatin adaan (imaman) lilah hita alah. Alah hu a(k)bar. Usali parelan magribi sarasa rakatin

Naskah yang boleh dikatakan paling muda yang memakai aksara dan bahasa Sunda Kuno berjudul *Carita Waruga Guru*, ditulis pada akhir abad ke-18 Masehi dengan menggunakan bahan kertas Eropa.



Naskah Carita Waruga Guru

2.2 Sistem Tata Tulis Aksara Sunda Kuno

Berdasarkan bukti-bukti yang ditunjukkan pada uraian terdahulu, aksara Sunda yang pernah digunakan itu dapat dibedakan atas beberapa varian sesuai dengan aneka ragam bahan tulis yang dipakai (batu, logam, daun, kertas, pahat, palu, pisau, pena, tinta, dll). Cara penulisannya bersifat individual. Rentang waktu pemakaiannya berlangsung lama (sekitar 400 tahun). Lingkup wilayah pemakaiannya cukup luas (hampir seluruh Jawa Barat). Bentuk dan kelengkapan ejaan aksara Sunda yang ditulis pada batu dan logam (prasasti/piagam) menunjukkan beberapa variasi dengan aksara Sunda yang ditulis pada daun (naskah).

Dengan kata lain, bentuk aksara yang digores pada daun dengan menggunakan alat tulis pisau (*pésó pangot*) memiliki variasi dengan yang menggunakan alat tulis pena dan tinta. Begitu pula bentuk aksara dan ejaannya yang ditulis pada abad ke 14 Masehi (prasasti Kawali) memiliki variasi dengan yang ditulis pada abad ke-16 Masehi (*Carita Parahyangan, Carita Ratu Pakuan*, dsb.). Namun demikian, secara umum lambang-lambang aksara Sunda Kuno dapat disusun ke dalam kelompok *aksara swara, aksara ngalagena, aksara khusus, rarangkén*, dan *pasangan*.

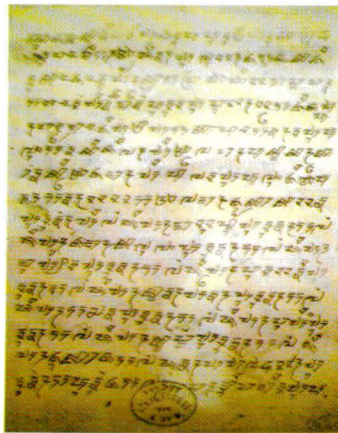


(r.1) Bismilah hirahman hirahmin, assahhadu anlah (ha)lilalalah, wassa adu ana mukamadan rasululah. Sun angawruhi (r.2) satuhuné, ora nu kasine(m)bah ing, hanané kang tetep, kang langgeng, kang suci, kang luwih suci, kang murba ing diri, ni wujud hél-(r.3) mu anu suhud. Lahi ya mahér luhu, lah iya hora kawula dadi gusti (Al)lah, hi mahér luhu. Punika tedak saking agama (su)ci, saking kang jeng



(v.1) Pangérra(n) Sumanagara, titi. Asahhadu sahé karbanyar suci alahhéka rasululah, banyu suci metu saking ti mulah karsa allah- (v.2) hu, hing dina saptu. Usali parilan anglalahor ri areba urakatin adaan imaman lilah ita alah, (Allah) huhabar. U(sa)li parelan (v.3) asri areba urakaatin adaan (imaman) lilah hita alah. Alah hu a(k)bar. Usali parelan magribi sarasa rakatin

Naskah yang boleh dikatakan paling muda yang memakai aksara dan bahasa Sunda Kuno berjudul *Carita Waruga Guru*, ditulis pada akhir abad ke-18 Masehi dengan menggunakan bahan kertas Eropa.



Naskah Carita Waruga Guru









2.2 Sistem Tata Tulis Aksara Sunda Kuno

Berdasarkan bukti-bukti yang ditunjukkan pada uraian terdahulu, aksara Sunda yang pernah digunakan itu dapat dibedakan atas beberapa varian sesuai dengan aneka ragam bahan tulis yang dipakai (batu, logam, daun, kertas, pahat, palu, pisau, pena, tinta, dll). Cara penulisan bersifat individual. Rentang waktu pemakaiannya berlangsung lama (sekitar 400 tahun). Lingkup wilayah pemakaiannya cukup luas (hampir seluruh Jawa Barat). Bentuk dan kelengkapan ejaan aksara Sunda yang ditulis pada batu dan logam (prasasti/piagam) menunjukkan beberapa variasi dengan aksara Sunda yang ditulis pada daun (naskah).

Dengan kata lain, bentuk aksara yang digores pada daun dengan menggunakan alat tulis pisau (*pésó pangot*) memiliki variasi dengan yang menggunakan alat tulis pena dan tinta. Begitu pula bentuk aksara dan ejaannya yang ditulis pada abad ke 14 Masehi (prasasti Kawali) memiliki variasi dengan yang ditulis pada abad ke-16 Masehi (*Carita Parahyangan, Carita Ratu Pakuan*, dsb.). Namun demikian, secara umum lambang-lambang aksara Sunda Kuno dapat disusun ke dalam kelompok *aksara swara, aksara ngalagena, aksara khusus, rarangkén, dan pasangan*.

2.3 Aksara *Swara*

Aksara *swara* adalah aksara yang secara silabis memiliki harkat bunyi vokal di dalam sistem aksara Sunda Kuno berjumlah lima buah. Ada tiga buah aksara swara yang masing-masing memiliki dua lambang, yaitu /a/, /é/, dan /i/. Setiap varian lambang aksara tersebut dalam penggunaannya sering dipertukarkan secara bebas dengan nilai harkat bunyi yang tetap. Hal tersebut adalah sebagai berikut :

a =		é =		i =		o =	
a =		é =		i =		u =	

2.4 Aksara *Ngalagena*

Aksara *ngalagena* adalah lambang-lambang bunyi yang dapat dipandang sebagai fonem konsonan yang secara silabis mengandung bunyi vokal /a/. Jumlah aksara Sunda Kuno ini ada delapan belas jenis aksara *ngalagena* yang susunannya disesuaikan dengan sistem kedudukan alat-alat ucap (artikulasi-atikulator), seperti *guttural* 'kerongkongan', *palatal* 'langit-langit', *lingual* 'lidah', *dental* 'gigi', dan *labial* 'bibir'.

Namun demikian, lambang bunyi untuk aksara *nya* muncul dalam tiga bentuk dan untuk aksara *ba* muncul dalam dua bentuk. setiap varian lambang aksara masing-masing tersebut dalam penggunaannya sering dipertukarkan secara bebas dengan nilai harkat bunyi yang tetap. Hal dimaksud adalah sebagai berikut:


ka = 	ga = 	nga = 
ca = 	ja = 	nya = 
ta = 	da = 	na = 
pa = 	ba = 	ma = 
ya = 	ra = 	la = 
wa = 	sa = 	ha = 


2.5 Aksara Khusus


Ada empat aksara yang dapat dikategorikan sebagai aksara khusus yang tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok aksara

ngalagena. Aksara khusus ini secara silabis ucapan bunyinya tidak mengandung vokal /a/ sebagaimana kelompok aksara *ngalagena*. Di samping itu, keempat aksara khusus ini bersifat mandiri, artinya tidak terikat oleh tanda vokalisasi. Keempat aksara khusus tersebut adalah:

le/leu = 

re/reu = 

ro = 

tra = 

Aksara **le/leu** biasa disebut *pangwilet* yang dalam tradisi aksara Jawa dinamakan *ngalelet*. Sedangkan aksara **re/reu** disebut dengan istilah *pangreureu* yang dalam tradisi aksara Jawa dinamakan *pacerek*.

2.6 Tanda Vokalisasi (*Rarangén*)

Lambang penanda vokalisasi aksara Sunda Kuno terdiri atas 14 buah yang cara penulisannya ditempatkan sebagai berikut :

2.6.2 Vokalisasi yang ditulis “di bawah” Lambang aksara dasar berjumlah 2 buah, yaitu :

- 1) $\bar{\bar{7}}$ = *panyuku* berfungsi mengubah bunyi akhir aksara dasar /a/ menjadi /u/; $\bar{\bar{7}} = ka$ $\bar{\bar{7}}_7 = ku$
 Contoh: $\bar{\bar{7}}_7 \bar{\bar{7}}_7$ *kuta* 'bentang'.
- 2) $\bar{\bar{7}}_7$ = *panyakra* berfungsi mengubah bunyi akhir aksara /-ra/ pada aksara dasar yang didekatinya, dan bisa dikombinasikan dengan lambang vokalisasi lainnya; $\bar{\bar{7}}_7 = ku$ $\bar{\bar{7}}_7 \bar{\bar{7}}_7 = kru$
 Contoh; $\bar{\bar{7}}_7 \bar{\bar{7}}_7 \bar{\bar{7}}_7$ = *krama* 'adat nikah'

2.6.3 Vokalisasi yang ditulis “sejajar” Lambang aksara dasar berjumlah 6 buah, yaitu :

- 1) $Z...$ = *panéléng* berfungsi mengubah bunyi akhir aksara dasar /a/ yang didahuluinya menjadi /é/; $\bar{\bar{7}} = ka$ $Z \bar{\bar{7}} = ké$
 Contoh: $Z \bar{\bar{7}}_7 \bar{\bar{7}}_7$ *kéna* 'karena'.
- 2) $...Z$ = *panolong* berfungsi mengubah bunyi akhir aksara dasar /a/ yang didahuluinya menjadi /o/; $\bar{\bar{7}} = ka$ $\bar{\bar{7}}_Z = ko$
 Contoh; $\bar{\bar{7}}_Z \bar{\bar{7}}_Z \bar{\bar{7}}_Z$ = *koyo* 'lalai'

- 3) ... \mathfrak{K} = *pamingkal* berfungsi menambah bunyi silabis /-ya/ pada aksara dasar yang didekatinya, dan bisa dikombinasikan dengan lambang volakisasi; $\bar{\bar{\eta}}$ = ka $\bar{\bar{\eta}}\mathfrak{K}$ = kya

Contoh: $\mathfrak{K}\bar{\bar{\eta}}$ $\bar{\bar{\eta}}\mathfrak{K}$ *kyagi* 'biara'.

- 4) ... \mathfrak{N} = *pangwisad* berfungsi menambah konsonan /-h/ pada akhir aksara dasar; $\bar{\bar{\eta}}$ = ka $\bar{\bar{\eta}}\mathfrak{N}$ = kah

Contoh; $\bar{\bar{\eta}}\mathfrak{N}$ *kawah* 'neraka

- 5) ... \mathfrak{Z} = *patén(pamaéh)* berfungsi menghilangkan bunyi vokal /a/ pada aksara dasar yang didahuluinya; $\bar{\bar{\eta}}$ = ka $\bar{\bar{\eta}}\mathfrak{Z}$ = k

Contoh: $\mathfrak{Z}\bar{\bar{\eta}}$ *awak* 'badan'. Disamping itu, ada dua penanda

patén khusus, yaitu; (a) \mathfrak{L} berfungsi menambah bunyi

konsonan /k/ pada akhir aksara yang mendahuluinya, contoh

$\mathfrak{L}\bar{\bar{\eta}}\mathfrak{L}$ = *anak* 'anak'; dan (b) \mathfrak{M} berfungsi menambah

bunyi konsonan /m/ pada akhir aksara yang mendahuluinya

Contoh; $\mathfrak{M}\bar{\bar{\eta}}\mathfrak{M}$ = *banem* 'hutan'

6) ... $\})$ = pemisah bunyi konsonan dan vokal dalam satu silabis

Contoh; $\underset{7}{\text{ᮊ}}/\underset{7}{\text{ᮒ}}\overset{0}{\text{ᮓ}}\underset{7}{\text{ᮔ}}$ = *alun-agung* ‘gelombang pasang’.







2.7 Pasangan

Aksara Sunda Kuno memiliki beberapa bentuk *pasangan* atau bentuk aksara sambung. Pasangan ini biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa aksara *ngalagena* yang digunakan hanya sebagai konsonan akhir kata atau suku kata, lalu mulailah kata atau suku kata baru. Dengan kata lain, pasangan berfungsi mematikan bunyi vokal aksara yang didahuluinya. Dalam sistem aksara Sunda Kuno, bentuk pasangan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *pasangan umum* dan bentuk *pasangan khusus*.

2.7.1 *Pasangan Umum*

Yang dimaksud pasangan umum ini adalah bentuk yang hampir dapat dipasangkan atau dirangkaikan dengan aksara-aksara *ngalagena* secara umum. Berdasarkan data dalam naskah Sunda Kuno terdapat empat bentuk pasangan umum, yaitu:

1) ... $\underset{e}{\text{ᮊ}}$ -ma-, seperti pada kata $\underset{e}{\text{ᮊ}}\underset{e}{\text{ᮒ}}$ = *janma* ‘jelma, manusia’.

- 2)  = -ra-, seperti pada kata pemerintah'.  = prabu 'raja,
- 3)  = -wa-, seperti pada kata  = bwana 'jagat'
- 4)  = -ya-, seperti pada kata  = hyang 'dewata'.

Pasangan *-ra-* umumnya dimasukkan sebagai *rarangkén* 'vokalisasi' yang dinamakan *panyakra* sehingga ada kesan khusus sebagai pasangan aksara *ka*. Padahal pasangan *-ra-* ini dapat dikombinasikan dengan sebagian besar aksara *ngalagena*. Demikian pula halnya dengan pasangan *-ya-* yang biasa dimasukan sebagai *rarangkén* dengan sebutan *pamingkal*, sebenarnya berfungsi sebagai lambang bunti silabis tambahan *ya* yang dapat berkombinasi dengan hampir semua aksara *ngalagena*.

2.7.2 Pasangan Khusus

Ada beberapa bentuk lambang bunyi silabis yang dapat dipandang sebagai pasangan khusus dalam sistem aksara Sunda Kuno. Bentuk pasangan tersebut hampir dapat dipastikan muncul dalam pola bentuk yang tetap. Namun demikian, pasangan khusus ini dapat dibedakan dalam posisi yang *vertikal* 'bertumpuk' dan posisi yang *horizontal* 'menyamping'.

A. Bentuk Vertikal:











- 1) ຈັ ຈັ = -kta-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ = *hyakta* ‘bukti’
- 2) ຈັ ຈັ = -nca-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ = *hanca* ‘belum tuntas’
- 3) ຈັ ຈັ = -nda-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ = *kanda* ‘kisah’
- 4) ຈັ ຈັ = -nta-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ = *santi* ‘suci’
- 5) ຈັ ຈັ = -nyja-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ ຈັ = *sanyjata* ‘senjata’
- 6) ຈັ ຈັ = -tna-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ = *yatna* ‘waspada’

B. Bentuk Horisontal:

- 1) ຈັ ຈັ ຈັ = -hda-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ ຈັ ຈັ = *hdap* ‘budi akal’
- 2) ຈັ ຈັ ຈັ = -hra-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ ຈັ ຈັ = *cahrut* ‘noda’
- 3) ຈັ ຈັ ຈັ = -jya-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ ຈັ ຈັ = *rajya* ‘kerajaan’
- 4) ຈັ ຈັ ຈັ = -mpa-, seperti pada kata ຈັ ຈັ ຈັ ຈັ ຈັ = *kampa* ‘tergoda’

2.8 Angka

Berdasarkan data dalam naskah-naskah Sunda Kuno yang berbahan lontar ditemukan lambang-lambang yang memiliki nilai bilangan sebagai angka. Bentuk-bentuk lambang tersebut umumnya ditulis pada margin kiri di luar teks setiap lempir bagian *recto* 'halaman muka'. Bentuk-bentuk lambang dimaksud adalah sebagai berikut :

- | | |
|--|--|
| 1)  (nol) | 6)  (lima) |
| 2)  (satu) | 7)  (enam) |
| 3)  (dua) | 8)  (tujuh) |
| 4)  (tiga) | 9)  (delapan) |
| 5)  (empat) | 10)  (sembilan) |

Berdasarkan angka-angka dasar ini dapat disusun bentuk puluhan, ratusan, dan seterusnya. Cara penulisannya disusun berderet ke samping seperti dalam sistem penulisan angka Arab.

Secara umum aksara Sunda Kuno yang dimaksud dalam uraian tadi dapat disusun dalam tabel-tabel berikut ini.















MODEL AKSARA SUNDA KUNO

Nomor	Aksara Ngalagena		Aksara Swara		Aksara Khusus	
	Bentuk	Ucapan	Bentuk	Ucapan	Bentuk	Ucapan
1	ᮊᮊ	ka	ᮊ ᮊᮊ	a	ᮊᮊ ᮊᮊ	le/leu
2	ᮊᮒ	ga	ᮊ ᮒ	e	ᮊᮒ	re/reu
3	ᮊᮓ	nga	ᮊᮓ ᮊᮓ	l	ᮊᮓ	ro
4	ᮊᮔ	ca	ᮊᮔ	o	ᮊᮔ	tra
5	ᮊᮕ	ja	ᮊᮕ	u		
6	ᮊᮖ ᮊᮖ ᮊᮖ ᮊᮖ	nya				
7	ᮊᮗ	ta				
8	ᮊᮘ	da				
9	ᮊᮙ	na				
10	ᮊᮚ	pa				
11	ᮊᮛ ᮊᮛ	ba				
12	ᮊᮜ	ma				
13	ᮊᮝ	ya				
14	ᮊᮞ	ra				
15	ᮊᮟ	la				
16	ᮊᮠ	wa				
17	ᮊᮡ	sa				
18	ᮊᮢ	ha				

MODEL VOKALISASI DAN ANGKA

Nomor	P a s a n g a n			Angka	
	Bentuk	Nilai	Nama	Bentuk	Nilai
1	Z ···	[é]	Panéléng	○	0
2	.ḡ.	[i]	Panghulu	ḡ	1
3	·ḡ·	[u]	Panyuku	ḡ	2
4	Z···)···Z	[o]	Panolong	ḡ	3
5	O ~ Z···	[e]	Paneleng	ḡ	4
6	.ḡ. ~ .ḡ.	[eu]	Paneuleung	ḡ	5
7	···)··· =	[-h]	Pangwisad	ḡ	6
8	.ḡ.	[-ng]	Panyecek	//	7
9	✓	[-r]	Panglayar	ḡ	8
10	ḡ·	[-r-]	Panyakra	ḡ	9
11	···ḡ	[-k]	/k/consonant		
12	···ḡ	[-m]	/m/consonant		
13	··ḡ··ḡ··ḡ 0	[o]	Pamaéh/Patén		
14	···)ḡ				

MODEL PASANGAN AKSARA SUNDA KUNO

Nomor	Pasangan					
	Khusus				Umum	
	Vertikal		Horizontal		Bentuk	Nilai
	Bentuk	Nilai	Bentuk	Nilai		
1		[-kla-]		[-hda-]		[-ma-]
2		[-nca-]		[-hra-]		[-ta-]
3		[-nda-]		[-jya-]		[-wa-]
4		[-kai-]		[-mpa-]		[-ra-]
5		[-nyja-]				
6		[-tna-]				

BAB III

AKSARA SUNDA

DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA

3.1 Proses Penentuan Aksara

Masyarakat Jawa Barat (Tatar Sunda) pernah menggunakan sejumlah aksara. Hal itu berarti bahwa sejak lama (sekitar 16 abad silam) masyarakat yang tinggal di wilayah ini termasuk kelompok masyarakat yang beraksara. Untuk menentukan satu dari jenis-jenis aksara yang pernah digunakan itu maka diperlukan beberapa persyaratan yang meliputi (a) pemakaian aksara untuk merekam bahasa Sunda; (b) rentang waktu pemakaian; (c) luas wilayah pemakaian; (d) kesederhanaan bentuk sehingga mudah ditiru; dan (e) kemungkinan untuk dijadikan sebagai salahsatu lambang jatidiri orang Sunda.

Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan identitas serta kebanggaan masyarakat Jawa Barat terhadap kebudayaannya sendiri, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat telah menge-

luarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 tahun 1996 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Perda Nomor 6 tahun 1996 dilatarbelakangi oleh Keputusan Presiden No. 082/B/1991 tanggal 24 Juli 1991.

Dalam rangka menindaklanjuti perda tersebut, maka pada hari Selasa tanggal 21 Oktober 1997 bertempat di Aula Pusat Studi Bahasa Jepang (PSBJ) Kampus Fakultas Sastra Unpad Jatinangor, diadakan Lokakarya Aksara Sunda yang diikuti oleh utusan berbagai elemen masyarakat dari kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat. Lokakarya tersebut diselenggarakan atas kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat dengan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Memperhatikan pendapat, usul, saran, dan dukungan para peserta lokakarya di dalam forum diskusi, maka dapatlah disimpulkan hasil lokakarya sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan data sejarah, di Jawa Barat telah digunakan 7 (tujuh) jenis aksara, yaitu aksara-aksara: *Pallawa*, *Pranagari*, *Sunda Kuno*, *Jawa (Carakan)*, *Arab (Pegon)*, *Cacakaran*, dan *Latin*. Ketujuh aksara tersebut dipakai sejak abad ke-5 Masehi hingga sekarang, dengan perincian: aksara *Pallawa* dan *Pranagari* (abad ke-5 hingga abad ke-7 Masehi; ± selama 3 abad), aksara *Sunda Kuno* (abad ke-14 hingga abad ke-18

Masehi; ± *selama 5 abad*), aksara *Jawa* atau *Carakan* (abad ke-11 dan abad ke-17 hingga abad ke-19 Masehi; ± *selama 4 abad*), aksara *Arab* atau *Pegon* (abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi; ± *selama 3 abad*), aksara *Cacarakan* (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi; ± *selama 2 abad*), dan huruf *Latin* (akhir abad ke-19 hingga sekarang; ± *selama 2 abad*).

- 2) Kriteria yang seharusnya digunakan untuk menentukan jenis aksara yang disebut aksara Sunda sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 1996, yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat adalah rumusan tentang aksara Sunda dalam Perda tersebut. Rumusan dimaksud berbunyi “***Aksara Sunda adalah sistem ortografi hasil kreasi masyarakat Jawa Barat yang meliputi aksara dan sistem pengaksaraan untuk menuliskan bahasa Sunda***” (Pasal 1 nomor k.).
- 3) Ditinjau dari sudut bentuk aksara (*sederhana*), rentang waktu dan luas wilayah pemakaian (*lama dan luas wilayah pemakaiannya*), fungsi (*merekam bahasa Sunda*), hukum (*Keputusan Presiden No. 082/B/1991 tanggal 24 Juli 1991 dan Perda No. 6 tahun 1996*), tingkat aktivitas kreasi pemakai (*tinggi presentase hasil kreasi masyarakat Sunda*), dan tingkat

kemungkinan dijadikan lambang jatidiri dan kebanggaan orang Sunda/Jawa Barat (*tinggi*), maka aksara yang sesuai dengan rumusan Perda No. 6 tahun 1996 adalah jenis aksara yang tampak masih dipakai pada abad ke-14 Masehi hingga abad ke-18 Masehi yang disebut ***Aksara Sunda Kuno***. Sejak sekarang jenis aksara tersebut disepakati untuk dinamai ***Aksara Sunda*** (tanpa tambahan kata ***Kuno***).

- 4) Berhubung dengan aksara Sunda itu dapat dibedakan atas beberapa variasi sesuai dengan bahan tulisannya (batu, logam, kulit, daun, pisau *pangot*, tinta, pahat, palu), masa pemakaiannya, serta perkembangan penguasaan teknik dan kecerdasan manusianya, maka perlu ditentukan satu variasi yang dapat dijadikan aksara yang baku. Berdasarkan kelengkapan aksara dan sistem pengaksaraannya serta kepraktisan untuk menuliskannya dewasa ini, aksara Sunda variasi yang ditulis pada naskah yang seyogyanya ditetapkan sebagai ***Aksara Sunda*** yang akan dipakai sekarang (***aksara Sunda Baku***).
- 5) Penamaan *aksara Cacarakan* menjadi *aksara Sunda* berasal dari buku karangan G.J. Grashuis berjudul "*Handleiding voor Aanleren van het Soendaneesch Letterschrift*" (Buku Petunjuk untuk Belajar Aksara Sunda) yang terbit tahun 1860 dan berisi

pedoman untuk menuliskan bahasa Sunda dengan menggunakan aksara *Cacarakan*. Dalam perkembangannya, oleh karena itu, aksara *Cacarakan* disebut pula aksara Sunda. Jadi penamaan tersebut dimulai oleh Grashuis, seorang Belanda yang mempelajari dan menulis buku tentang bahasa Sunda. Penamaan selanjutnya oleh orang Sunda sesungguhnya merupakan “salah kaprah”, karena penamaan yang benar adalah aksara *Cacarakan*, sesuai dengan bentuknya meniru dari aksara *Carakan* (aksara Jawa). Dalam hal aksara *Cacarakan* persentase hasil kreasi orang Sunda hanya sebesar 10%, yakni berupa pengurangan aksara dan sistem pengaksaraannya sesuai kekhasan lafal/bunyi bahasa Sunda yang jumlahnya sedikit saja.

- 6) Ditinjau dari sudut kebudayaan, aksara Sunda merupakan salahsatu bagian dari kebudayaan Sunda. Oleh karena itu, pemasyarakatannya hendaknya dikaitkan dengan upaya pemeliharaan kebudayaan Sunda secara keseluruhan. Berdasarkan pandangan ini, maka pemasyarakat aksara Sunda memiliki kaitan dan ruang lingkup yang luas, seluas kehidupan manusia dan masyarakat Sunda, manusia dan masyarakat Jawa Barat umumnya. Pemasyarakat aksara Sunda berkaitan erat dengan pemeliharaan bahasa Sunda, pengajaran bahasa Sunda

di sekolah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya dari masyarakat di Jawa Barat, di Indonesia umumnya, baik unsur kehidupan tradisional maupun kehidupan modern sekarang ini dan di masa yang akan datang.

7) Pemasyarakatan aksara Sunda hendaknya dilakukan secara bertahap karena jenis aksara ini sudah lama (sekitar 3 abad) tidak dikenal lagi oleh masyarakat Sunda. Tahapan pemasyarakatan aksara dimaksud adalah:

a. Tahap *Pawanohan* (Pengenalan Kembali)

Pada tahap ini aksara Sunda diperkenalkan kepada kelompok masyarakat dan lembaga yang nantinya dapat menyebarluaskan ke kalangan yang lebih luas.

b. Tahap *Pelomaan* (Membiasakan)

Pada tahap ini diusahakan agar masyarakat Sunda merasa *loma* atau terbiasa dan akrab dengan aksara Sunda.

c. Tahap *Pengagulan* (Lambang Kebanggaan) Pada tahap ini diupayakan agar aksara Sunda menjadi *keagulan* atau kebanggaan rakyat Jawa Barat, dan Indonesia umumnya, bahwa telah dapat berkomunikasi tertulis dengan menggunakan aksara Sunda.

d. Tahap *Pemibandaan* (Rasa Memiliki)

Suatu tahap ketika masyarakat Sunda sudah menganggap aksara Sunda sebagai milik bersama.

Selanjutnya mengenai keberadaan dan fungsi aksara Sunda dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Barat, umumnya masyarakat Sunda, dewasa ini dan masa datang dikukuhkan dan disyahkan dengan *Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 434/SK.614-Dis.PK/99* mengenai *Pembakuan Aksara Sunda*. Adapun Perda nomor 6 tahun 1996 tersebut kini sudah disesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi saat ini menjadi “*Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003*” ***Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah*** yang diikuti dengan petunjuk pelaksanaan dalam ***SK Gubernur Jawa Barat Nomer 3 Tahun 2004***.

3.2 Sistem Tata Tulis Aksara Sunda

Aksara Sunda berjumlah 32 buah yang terdiri atas 7 aksara *swara* 'vokal mandiri' (*a, é, i, o, u, e*, dan *eu*) dan 25 aksara *ngalagena* 'konsonan' (*ka-ga-nga, ca-ja-nya, ta-da-na, pa-ba-ma, ya-ra-la, wa-sa-ha, fa-va-ga-xa-za, kha-sya*). Aksara *swara* adalah tulisan yang melambangkan bunyi fonem vokal mandiri yang dapat berperan sebagai sebuah sukukata yang bisa menempati

posisi awal, tengah maupun akhir sebuah kata. Sedangkan aksara *ngalagena* adalah tulisan yang dianggap dapat melambangkan bunyi fonem konsonan dan dapat berperan sebagai sebuah kata maupun sukukata yang bisa menempati posisi awal, tengah maupun akhir sebuah kata. Jadi, aksara Sunda ini bersifat silabik, yakni tulisan yang dapat mewakili sebuah kata dan sukukata.

Perlu dijelaskan bahwa aksara *ngalagena* dalam sistem tata tulis aksara Sunda Kuno berjumlah 18 buah. Namun, dalam upaya memenuhi fungsi aksara Sunda sebagai alat rekam bahasa Sunda yang senantiasa berkembang akibat terjadinya proses serapan unsur kosa kata asing, maka para pakar di bidang paleografi Sunda (Unpad, UI, UPI) dan pihak birokrat (Kanwil Dikbud Jabar) serta tokoh masyarakat sepakat untuk memunculkan 7 lambang aksara ke dalam sisten tata tulis aksara Sunda Baku. Ketujuh buah aksara dimaksud bukan berarti sebagai ciptaan baru, akan tetapi dengan cara mengaktifkan beberapa varian lambang aksara Sunda Kuno yang intensitas kemunculannya tidak begitu tinggi. Lambang aksara fa dan va merupakan varian lambang aksara *pa*; lambang aksara qa dan xa adalah varian lambang aksara *ka*; lambang aksara za adalah varian lambang aksara *ja*. Sedangkan lambang

aksara *kha* adalah pasangan khusus berupa hasil persandian antara lambang aksara *ka* dengan *ha*, dan *sy* merupakan pasangan khusus hasil persandian antara lambang aksara *sa* dengan *ya*.

Dalam sistem tata tulis aksara Sunda dikenal adanya tanda *vokalisasi*, yaitu *rarangén* atau penanda bunyi yang dapat berfungsi untuk mengubah, menambah maupun menghilangkan bunyi vokal pada aksara *ngalagena*. Lambang *vokalisasi* yang dimaksud berjumlah 13 macam yang dalam penempatannya terbagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, sebanyak 5 buah yang ditempatkan di atas aksara dasar. Kelompok kedua, sebanyak 3 buah yang ditempatkan di bawah aksara dasar. Kelompok ketiga, sebanyak 5 buah yang ditempatkan sejajar dengan aksara dasar, yang dibagi lagi menjadi: 1 buah ditempatkan di sebelah kiri aksara dasar, 2 buah ditempatkan di sebelah kanan aksara dasar, dan sebanyak 2 buah ditempatkan di sebelah kanan dengan sedikit menjulur ke bagian bawah aksara dasar. Di samping itu, dikenal pula lambang-lambang bilangan berupa angka dasar yang memiliki nilai hitungan mulai dari nol sampai sembilan.

Wujud fisik aksara Sunda termasuk tanda vokalisasinya dapat ditulis pada posisi kemiringan antara 45°-75°. Perbandingan ukuran fisik aksara dasar, baik aksara *swara* 'vokal' maupun aksara *ngalagena* 'konsonan' pada umumnya ditulis 4:4, kecuali untuk aksara *ngalagena* /**ra**/ adalah 4:3; untuk /**sya**/ adalah 4:5; untuk /**ba**/, /**kha**/ dan /**nya**/ adalah 4:6; serta untuk aksara *swara* /**i**/ adalah 4:3. Sedangkan untuk perbandingan ukuran fisik tanda vokalisasi pada umumnya ditulis 2:2, kecuali untuk *panyecek* /+**ng**/ adalah 1:1; *panglayar* /+**r**/ adalah 2:3; *panyakra* /+**ra**/ adalah 2:4; *pamaéh* adalah 4:2; dan *pamingkal* /+**ya**/ adalah 2:4 (bawah) dan 3:2 (samping kanan). Perbandingan ukuran fisik angka dasar pada umumnya ditulis 4:4, kecuali untuk angka /**4**/ dan /**5**/ adalah 4:3.

3.3 Aksara *Swara* 'Vokal Mandiri' (7 buah):

a = ; é = ; i = ; o = ;
u = ; e = ; eu = .

3.4 Aksara *Ngalagena* 'Konsonan' (25 buah):

ka = ꦏ ; ga = ꦒ ; nga = ꦒ ;
ca = ꦕ ; ja = ꦗ ; nya = ꦚ ;
ta = ꦠ ; da = ꦢ ; na = ꦤ ;
pa = ꦥ ; ba = ꦧ ; ma = ꦩ ;
ya = ꦪ ; ra = ꦫ ; la = ꦭ ;
wa = ꦮ ; sa = ꦱ ; ha = ꦲ ;
fa = ꦱ ; kha = ꦏꦲ ; qa = ꦩ ;
sya = ꦱꦪ ; va = ꦱ ; xa = ꦲ ; za = ꦪ

3.5 *Vokalisasi* 'Penanda Bunyi'

Lambang vokalisasi aksara Sunda terdiri atas 13 buah yang cara penulisannya ditempatkan sebagai berikut.

3.5.1 Vokalisasi yang ditulis "di atas" lambang aksara dasar berjumlah 5 buah, yaitu:

- 1) $\overset{\sim}{\dots}$ = ***panghulu*** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /i/. Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\overset{\sim}{\text{ᮊᮊ}} = ki$.
- 2) $\overset{\vee}{\dots}$ = ***pamepet*** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /e/. Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\overset{\vee}{\text{ᮊᮊ}} = ke$.
- 3) $\overset{\text{v}}{\dots}$ = ***paneuleung*** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /eu/. Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\overset{\text{v}}{\text{ᮊᮊ}} = keu$.
- 4) $\overset{\sim}{\dots}$ = ***panglayar*** berfungsi menambah konsonan /+r/ pada akhir aksara dasar. Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\overset{\sim}{\text{ᮊᮊ}} = kar$.
- 5) $\overset{\circ}{\dots}$ = ***panyecek*** berfungsi menambah konsonan /+ng/ pada akhir aksara dasar. Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\overset{\circ}{\text{ᮊᮊ}} = kang$.

3.5.2 Vokalisasi yang ditulis "di bawah" lambang aksara dasar berjumlah 3 buah, yaitu:

1) $\underset{7}{\dots}$ = *panyuku* berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /u/. Contoh: $77 = ka$ menjadi $\underset{7}{77} = ku$.

2) $\underset{\sim}{\dots}$ = *p* = *panyakra* berfungsi menambah bunyi aksara /+ra/ pada aksara dasar yang didekatinya, dan bisa disesuaikan dengan tanda vokalisasi pada aksara dasarnya.

Contoh: $77 = ka$ menjadi $\underset{\sim}{77} = kra$.

3) $\underset{2}{\dots}$ = *panyiku* berfungsi menambah bunyi aksara /+la/ pada aksara dasar yang dilekatinya, dan bisa disesuaikan dengan tanda

vokalisasi pada aksara dasarnya. Contoh: $77 = ka$ menjadi $\underset{2}{77} = kla$

3.5.3 Vokalisasi yang ditulis "sejajar" dengan aksara dasar berjumlah 5 buah, yaitu:

1) $\underset{\dots}{z}$ = *panéléng* berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ yang didahuluinya menjadi /é/. Contoh: $77 = ka$ menjadi $\underset{\dots}{z}77 = ké$.

- 2)**z** = **panolong** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ yang mendahuluinya menjadi /o/. Contoh: **᳚᳚** = *ka* menjadi **᳚z** = *ko*.
- 3)**᳚** = **pamingkal** berfungsi menambah bunyi /+ ya/ pada aksara dasar yang dilekatinya, dan bisa disesuaikan dengan tanda vokalisasi pada aksara dasarnya. Contoh: **᳚᳚** = *ka* menjadi **᳚᳚᳚** = *kya*.
- 4)**᳚** = **pangwisad** berfungsi menambah konsonan /+ h/ pada akhir aksara dasar. Contoh: **᳚᳚** = *ka* menjadi **᳚᳚᳚** = *kah*.
- 5)**᳚** = **pamaéh** berfungsi menghilangkan bunyi vokal pada aksara dasar yang mendahuluinya. Contoh: **᳚᳚** = *ka* menjadi **᳚᳚᳚** = *k*.

3.5.4 Vokalisasi yang juga bisa dikombinasikan dengan aksara Vokal berjumlah 3 buah, yaitu:

1. $\overset{\sim}{\dots}$ = panglayar : ᮘ ar; ᮙ ér; ᮚ ir; ᮛ or; ᮜ ur; ᮝ er;
 dan ᮞ eur.
2. $\overset{\circ}{\dots}$ = panyecek : ᮟ ang; ᮠ éng; ᮡ ing; ᮢ ong; ᮣ ung;
 eng; ᮤ dan ᮥ eung.
3. $\overset{\backslash}{\dots}$ = pangwisad: ᮦ , ah; ᮧ , éh; ᮨ , ih; ᮩ , oh; ᮪ , uh; ᮫ , eh;
 dan ᮬ , euh.

3.6 Angka

Sistem tata tulis aksara Sunda dilengkapi pula dengan lambang angka-angka. Penulisan lambang angka puluhan, ratusan, dan seterusnya ditulis berderet dari "kiri ke kanan", seperti halnya dalam sistem angka Arab. Beberapa lambang angka Sunda bentuknya ada yang mirip dengan lambang aksara sehingga untuk menuliskan (deretan) lambang angka harus diapit dengan garis vertikal yang tingginya 6:4 dari ukuran tinggi lambang angka. Lambang angka-angka yang dimaksud adalah:

G = 1; E = 2; I = 3; F = 4; U = 5;

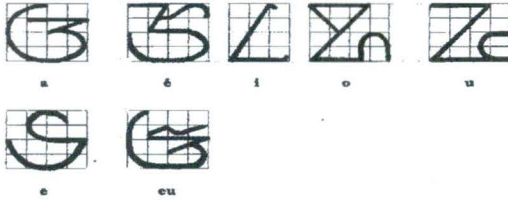
S = 6; N = 7; W = 8; L = 9; O = 0.

3.7 Fungtuasi (Tanda Baca)

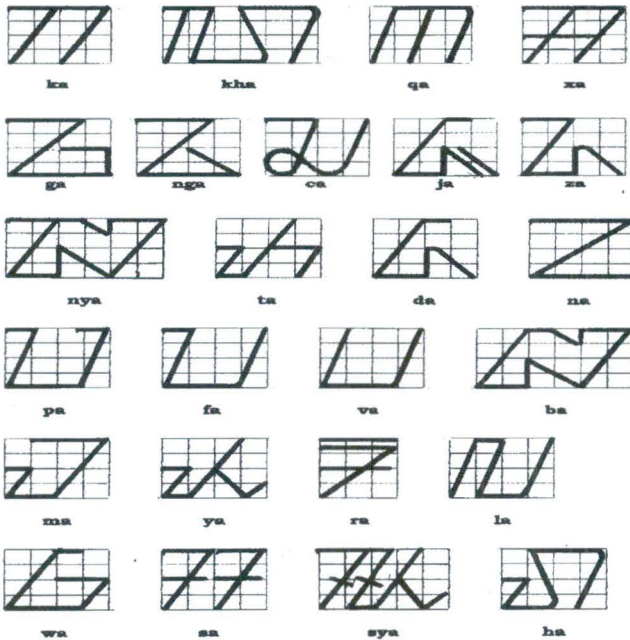
Fungtuasi atau tanda baca yang dipakai untuk melengkapi penggunaan aksara Sunda dalam penulisan suatu kalimat, alinea, maupun wacana dilakukan dengan mengadopsi semua tanda baca yang berlaku pada sistem tata tulis huruf Latin. Tanda baca yang dimaksud adalah koma (,), *peun* 'titik' (.), titik-koma (;), *deubeul peun* 'titik-dua' (:), *panyeluk* 'tanda seru' (!), *pananya* 'tanda tanya' (?), *kekenteng* 'tanda kutip' (" ... "), *panyambung* 'tanda hubung' (-), tanda kurung (()), dan sebagainya. Ukuran fisik tanda baca disesuaikan dengan ukuran fisik aksara Sunda. Sementara itu yang berkaitan dengan nama predikat atau gelar, baik gelar akademis maupun gelar keagamaan penulisannya tetap menggunakan sistem tata tulis dengan huruf Latin yang berlaku saat ini.

3.8 Ukuran Bentuk Aksara

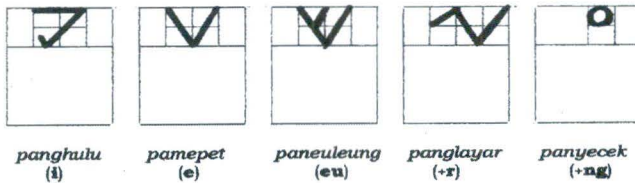
3.8.1 Aksara Swara:



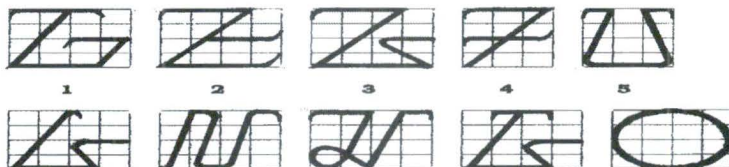
3.8.2 Aksara Ngalagena:



3.8.3 Tanda Vokalisasi :



3.8.4 Angka:

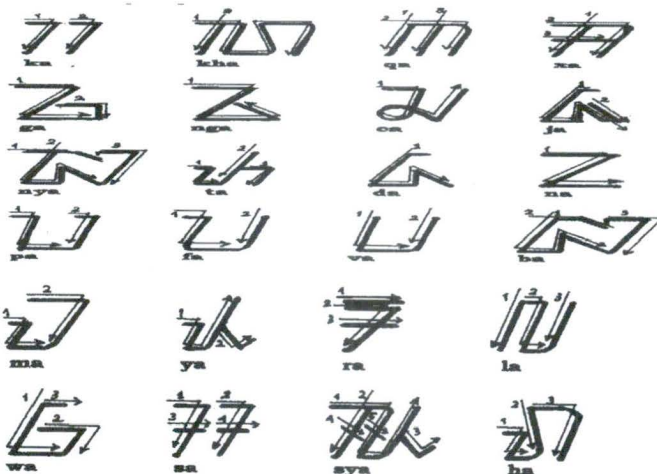


3.9 Cara Menulis Aksara

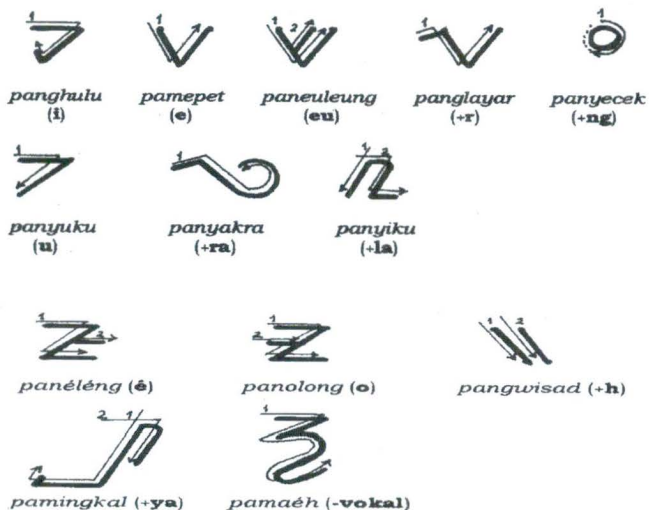
3.9.1 Aksara Swara:



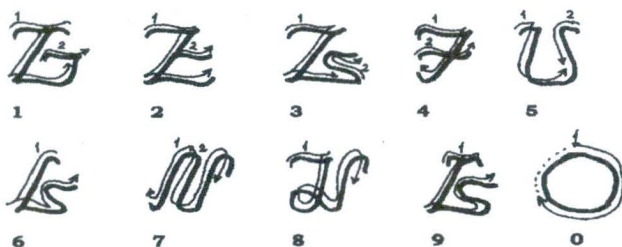
3.9.2 Aksara Ngalagena:



3.9.3 Tanda Vokalisasi :



3.9.4 Angka:



Secara umum aksara Sunda yang dimaksud dalam uraian tadi dapat disusun dalam tabel-tabel berikut ini.

TABEL AKSARA SUNDA (BAKU)

No.	Aksara Ngalagena		Vokal Mandiri	
	Bentuk	Ucapan	Bentuk	Ucapan
1	ᮊ	Ka	ᮊ	A
2	ᮊᮓ	KHa	ᮊᮓ	É
3	ᮊᮔ	Qa	ᮊᮔ	I
4	ᮊᮕ	Xa	ᮊᮕ	O
5	ᮊᮖ	Ga	ᮊᮖ	U
6	ᮊᮗ	NGa	ᮊᮗ	E
7	ᮊᮘ	Ca	ᮊᮘ	EU
8	ᮊᮙ	Ja		
9	ᮊᮚ	Za		
10	ᮊᮛ	NYa		
11	ᮊᮜ	Ta		
12	ᮊᮝ	Da		
13	ᮊᮞ	Na		
14	ᮊᮟ	Pa		
15	ᮊᮠ	Fa		
16	ᮊᮡ	Va		
17	ᮊᮢ	Ba		
18	ᮊᮣ	Ma		
19	ᮊᮤ	Ya		
20	ᮊᮥ	Ra		
21	ᮊᮦ	La		
22	ᮊᮧ	Wa		
23	ᮊᮨ	Sa		
24	ᮊᮩ	SYa		
25	ᮊ᮪	Ha		

Nomor	Vokalisasi (Penanda Bunyi)			Angka	
	Bentuk	Harkat Bunyi	Nama	Bentuk	Nilai
1	᠈	[i]	<i>Panghulu</i>	○	0
2	᠊	[e]	<i>Pamepet</i>	᠅	1
3	᠋	[eu]	<i>Paneuleung</i>	᠆	2
4	᠌	[-r]	<i>Panglayar</i>	᠇	3
5	᠍	[-ng]	<i>Panyecek</i>	᠈	4
6	᠎	[u]	<i>Panyuku</i>	᠉	5
7	᠏	[-r-]	<i>Panyakra</i>	᠊	6
8	᠐	[-la]	<i>Panyiku</i>	᠋	7
9	᠐᠈	[é]	<i>Panéling</i>	᠌	8
10	᠐᠊	[o]	<i>Panolong</i>	᠍	9
11	᠐᠋	[-ya]	<i>Pamingkal</i>		
12	᠐᠌	[-h]	<i>Pangwisad</i>		
13	᠐᠍	○	<i>Pamaéh Patén</i>		

BAB IV PEMAKAIAN AKSARA SUNDA

4.1 Cara Pemakaian dalam Bentuk Kata

4.1.1 Aksara Swara

1. *ala* : ᮘᮞ
2. *éra* : ᮘᮞᮓ
3. *iga* : ᮘᮞᮓ
4. *oha* : ᮘᮞᮓ
5. *usaha* : ᮘᮞᮓᮓ
6. *ema* : ᮘᮞᮓ
7. *eupan* : ᮘᮞᮓᮓᮓ

4.1.2 Aksara Ngalagena

1. *kaca* : ᮘᮞᮓ
2. *gada* : ᮘᮞᮓ
3. *ngala* : ᮘᮞᮓ

4. *cara* : 𐄂𐄆
5. *jaga* : 𐄂𐄃
6. *nyaba* : 𐄂
7. *tapa* : 𐄃𐄂
8. *dada* : 𐄂𐄂
9. *naha* : 𐄃𐄆
10. *pala* : 𐄂𐄂
11. *bawa* : 𐄂𐄂
12. *mata* : 𐄂𐄃
13. *yasa* : 𐄃𐄆
14. *raga* : 𐄆𐄃
15. *lada* : 𐄂𐄂
16. *waja* : 𐄂𐄂
17. *sada* : 𐄆𐄂
18. *hama* : 𐄆𐄂
19. *fakultas* : 𐄂𐄆𐄂𐄂𐄃𐄃𐄆𐄆
20. *khatib* : 𐄂𐄆𐄃𐄂𐄆
21. *qori* : 𐄂𐄆

22. *syawal* : ʃᵛᵛ Ḡᵛᵛ ᵛᵛ
23. *valuta* : ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ
24. *éxtra* : ʃᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ
25. *zakat* : Ḡᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ

4.1.3 Vokalisasi (Penanda Bunyi)

- 1. Panghulu:**
- mimiti* = ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ
- nini-nini* = ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ
- 2. Pamepet:**
- tetep* = ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ
- jejem* = Ḡᵛᵛ Ḡᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ
- 3. Paneuleung:**
- weureu* = Ḡᵛᵛ ᵛᵛ
- meuleuneu* = ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ
- 4. Panglayar:**
- acar* = ʃᵛᵛ ᵛᵛ
- ngarti* = ᵛᵛ ᵛᵛ ᵛᵛ
- 5. Panyecek:**
- carang* = ᵛᵛ ᵛᵛ
- jangjang* = Ḡᵛᵛ Ḡᵛᵛ

6. Panyuku:	<i>kutu</i>	= $\overline{77} \underset{7}{\psi}$
	<i>putu</i>	= $\overline{77} \underset{7}{\psi}$
7. Panyakra:	<i>cakra</i>	= $\overline{77} \overline{77}$
	<i>putra</i>	= $\overline{77} \underset{7}{\psi}$
8. Panyiku:	<i>clukclak</i>	= $\overline{77} \overline{77} \underset{7}{\psi} \overline{77} \overline{77} \underset{7}{\psi}$
	<i>kapling</i>	= $\overline{77} \overline{77} \underset{7}{\psi}$
9. Panéléng:	<i>méléngé</i>	= $\overline{77} \overline{77} \overline{77} \overline{77}$
	<i>paméré</i>	= $\overline{77} \overline{77} \overline{77}$
10. Panolong:	<i>morosono</i>	= $\overline{77} \overline{77} \overline{77} \overline{77} \overline{77} \overline{77}$
	<i>gongsol</i>	= $\overline{77} \overline{77} \overline{77} \overline{77}$
11. Pamingkal:	<i>madya</i>	= $\overline{77} \overline{77}$
	<i>gebyar</i>	= $\overline{77} \overline{77} \overline{77}$
12. Pangwisad:	<i>gajah</i>	= $\overline{77} \overline{77}$
	<i>bareuh</i>	= $\overline{77} \overline{77}$
13. Pamaéh:	<i>alus</i>	= $\overline{77} \overline{77} \overline{77}$
	<i>dahar lalab</i>	= $\overline{77} \overline{77} \overline{77} \overline{77} \overline{77}$

4.2 Cara Penulisan dalam Bentuk Kalimat

4.2.1 Kalimat Biasa

1. Lemah cai urang subur mamur:

|ᑕ| ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭ ᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕ.

2. Iraha rék ziarah ka Mekah téh?

|ᑕ| ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ?

3. Hayu urang bumela kana bebeneran!

|ᑕ| ᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕᑕ!

4.2.2 Kalimat Langsung

“Geura pék diajar nulis ku aksara Sunda”, pokna.

“ᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕᑕ
ᑕᑕᑕᑕᑕ”, ᑕᑕᑕᑕᑕ.

“Bener, jiga hé sé sotéh lamun henteu dimimitian, sabab
ari geus prak mah geuning babari”.

“ᑕᑕᑕᑕ, ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕᑕᑕ
ᑕᑕᑕᑕᑕᑕᑕᑕᑕ, ᑕᑕᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ ᑕᑕ ᑕᑕᑕᑕ
ᑕᑕᑕᑕᑕ”.

වීදි ධර්මයට සිඳි වීදිවල දී අභ්‍යන්තරව අනුමාන
 සිදු වීම, වෙනස්වනු ලබන ධර්මයට සිදු වීම. ධර්මයට
 අනුකූලව ධර්මයට සිඳි වීමට සිදු වීමට වීදිවල
 අනුකූලව පවතී. වෙනස්වනු ලබන අනුකූලය, දී අනුකූලය
 මෙය ලැබෙන්නට 'විකල්පයක්' මෙය ලැබෙන්නට
 අනුකූලය. මෙය. මෙය. මෙය.

මෙය ලැබෙන්නට වන විට අනුකූලය
 වුවද අනුකූලය මෙය සිදු වීමට අනුකූලය මෙය
 අනුකූලයට වීදිවල 'වෙනස්වීමක්' දී ලැබෙන්නට
 අනුකූලය. මෙය වුවද වන විට දී අනුකූලය
 අනුකූලය මෙය වුවද වන විට වන විට, වුවද
 දී වීදි මෙයට අනුකූලය වන විට මෙයට
 අනුකූලය, වන විට මෙයට මෙය වන විට
 වන විට අනුකූලය වන විට අනුකූලය වන විට
 අනුකූලය. වන විට වන විට වන විට වන විට
 අනුකූලය වන විට වන විට වන විට වන විට,
 වීදිවල අනුකූලය වන විට වන විට වන විට
 (විකල්පයක්).

DAFTAR PUSTAKA

Atja

1970 *Tjarita Ratu Pakuan: Tjerita Sunda Kuno dari Lereng Gunung Tjikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.

Atmodjo, M.M. Sukarto K.

1994 *Perkembangan Paleografi Aksara Jawa* (Makalah Seminar Nasional Pengkajian Makna HA-NA-CA-RA-KA). Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra

Ayatrohaédi

1988 *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.

1997 *Pemasyarakatan Aksara Sunda: Pilihan, Siasat, dan Kiat* (Makalah Lokakarya Aksara Sunda). Jatinangor: Fakultas Sastra UNPAD.

Bosch, F.D.K.

1941 "Een Maleische Inschripte in het Buitenzorgsche", *BKI* **100: 49-53**.

Casparis, J.G. de

1975 *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesian from the Beginnings to C. A.D. 1500*. Leiden/Köln: E.J. Brill. Handbuchder Orientalistik. Dritte Abteilung. Vierter Band, erste Leiferung.

Bühler, K

1934 *Sprachtheorie*. Leiden/Köln: E.J. Brill.

Coolsma, S.

1904 *Soendaneesche Spraakkunst*. Leiden: A.W. Sijthoff.

Darsa, Undang A.

1993 *Rarancang Palanggeran Aksara Sunda (Kuno) Lulugu* (Makalah "Kongrés Basa Sunda VI 26-30 Desember 1993"). Bandung: Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS).

- 1994 *Aksara yang Pernah Digunakan Menulis Bahasa Sunda* (Makalah “Seminar Nasional Pengkajian Makna Ha-Na-Ca-Ra-Ka”). Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra kerjasama Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan.
- 1999 *Hirup-Huripna Basa jeung Aksara Sunda Geusan Ngantebkeun Jatidiri Manusa Sunda d i n a A l a m Kasajagatan* (Makalah “Seminar Tatakrama Basa jeung Seni Budaya Sunda” 2 Nopember 1999). Sukabumi: MGMP Mulok Wajib Basa Sunda SLTPKandep Dikbud Kabupaten Sukabumi.
- 2001 *Aksara Sunda* (Makalah “Kongrés Basa Sunda VII 10-12 Nopémber 2001”). Garut: Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS) gawé bareng jeung Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Darsa, Undang A. & Ayatrohaédi
- 1992 *Aksara Sunda Kuno* (Makalah “Seminar Aksara Daerah Jawa Barat”). Jatinangor: Fakultas sastra Unpad kerjasama dengan Pemda Tk. I Jawa Barat.
- Darsa, Undang A
- 2003 *Aksara Sunda Kaganga dan Sistem Tata Tulisnya*. Bandung: Penerbit CV. Walatra.
- Djafar, Hasan
- 1991 *Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan Sunda* (Makalah “Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran”). Bogor: Univ. Pakuan kerja sama Pemda TK I Jawa Barat.
- Ekadjati, Edi S. dkk.
- 1988 *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerja Sama Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa
- 1997 *Aksara Sunda: Lambang Jatidiri dan Kebanggaan Jawa Barat* (Makalah “Lokakarya Aksara Sunda 21 Oktober 1997”). Jatinangor: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi

- Jawa Barat kerjasama Fakultas sastra Universitas Padjadjaran.
- 1999 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Extrême-Orient.
- Gelb, I.J.
1963 *A Study of Writing: The Foundations of Grammarology*. Chicago.
- Grashuis, G.J.
1860 *Handleiding voor het Aanleren van het Soendaneesch Letterschrift*. Leiden: E.J. Brill.
- Holle, K.F.
1967 "Vlugtig Berig Omtrent Eenige Lontar Handschriften Afkomstig uit de Soendalanden". TBG 15.
- 1872 "De Koperen Platjes van Kebantenan", *TBG XVIII: 367*. "Het Schrijven van Soendaasch met Latijnsche Letter". TBG 20:91-107.
- 1882 *Tabel van Oud- en Nieuw- Indische Alphabetten: Bijdrage tot de Palaeographie van Nederlansch Indie*. Batavia: W. Brunning & Co; s'Huge: Martinus Nijhoff.
- Meerten, Henri Charles van
1887 *Overzicht van het Hervorming van het Preangerstelsel (Disertasi)*. Leiden.
- Molen, W. Van der
1985 *Sejarah Perkembangan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Murty, K. Satya
1992 *Texbook of Indian Epigraphy*. Delhi: Low Price Publications.
- Permadi, Tedi & Edi S. Ekadjati, Undang A. Darsa, Idin Baidillah
1999 *Aksara Sunda*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda dan PT Granesa.
- Pigeaud, Th. G. Th.

1967-1980 *Literature of Java. Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. 4 Vols. The Hague: Martinus Nijhoff.

Pleyte, C.M.

1911 "*Het Jaartal op den Batoe-Toelis nabij Buitenzorg*", (*Een Bijdrage tot de Kennis van het Oud Soenda*), "TBG 53: 155-220.

Roorda, T.

1855 *Javaasche Grammatica*. Amstrendam: Johannes Müller.

Sharma, M.M.

1985 *Unsur-unsur Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.

Teeuw, A.

1971 *Taalambtenaren en Indonesische Taalwetenschap*. Leiden

Uhlenbeck, E.M.

1964 *A Critical Survey of Studies on the Language of Java and Madura*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Vogel, J. Ph.

1925 "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java". *Publicatie*. Batavia: Albrecht & Co Weltevreden.

Zoetmulder, P.J.

1974 *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature* (Terjemahan Dick Hartoko; Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, 1983). Jakarta: Djambatan.

LAMPIRAN



*Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Jawa Barat*

SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

NOMOR : 434/SK.614-Dis.PK/99

TENTANG

PEMBAKUAN AKSARA SUNDA

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

- Menimbang :
- a. bahwa aksara merupakan salah satu unsur budaya yang melambangkan jati diri, martabat dan peradaban dari suatu bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan penggunaannya, sebagai wujud penghargaan dan kebanggaan bangsa tersebut terhadap kreasi dan budaya bangsanya sendiri;
 - b. bahwa berdasarkan sejarah, jenis-jenis aksara yang digunakan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat terdapat 7 (tujuh) jenis aksara, diantaranya Aksara Sunda kuna yang berkembang pada abad 14 hingga 18 Masehi;
 - c. bahwa berdasarkan hasil Lokakarya Aksara Sunda dengan memperhatikan bentuk, rentang waktu, luas wilayah, pemekaran dan tingkat aktifitas, kreasi pemakai Aksara Sunda Kuna, telah memenuhi kriteria persyaratan yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 1996 dan karena itu disepakati untuk dibakukan sebagai Aksara Sunda;
 - d. bahwa untuk kepastian bagi semua pihak, pembakuan Aksara Sunda perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Barat (Berita Negara tanggal 4 Juli Tahun 1950);
 2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390);
 3. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3839);
 4. Peraturan

4. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 1951 tentang Penyerahan sebagian Urusan Pemerintah Pusat dalam lapangan Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan kepada Propinsi (Lembaran Negara Tahun 1951 Nomor 110, Tambahan Lembaran Negara Nomor 173);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1988 tentang Koordinasi Kegiatan Instansi Vertikal di Daerah (Lembaran Negara Tahun 1988 Nomor 10, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3373);
6. Presiden Nomor 082/B/1991 tentang Pedoman Penelitian Aksara Daerah;
7. Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 6 Tahun 1996 tentang Pelestarian, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Satra dan Aksara Sunda.

- Memperhatikan :
1. Rumusan hasil Lokakarya Aksara Sunda di Jatinangor tanggal 21 Oktober 1997 yang dilaksanakan atas kerjasama Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat dengan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
 2. Rumusan hasil Tim Pengkajian Aksara Sunda yang dibentuk oleh para peserta lokakarya.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA** : Membakukan dan menghidupkan kembali Aksara Sunda di Jawa Barat dalam rangka memperkuat jatidiri dan kebanggaan Masyarakat Jawa Barat.
- KEDUA** : Menetapkan Aksara Sunda Kuna sebagai Aksara Sunda yang harus dipelihara dan disebarluaskan pemakaiannya di lingkungan masyarakat Sunda khususnya di Jawa Barat.
- KETIGA** : Memfungsikan Aksara Sunda sebagai media dalam kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Jawa Barat.
- KEEMPAT** : Aksara Sunda dapat dimodifikasikan sesuai dengan perkembangan Bahasa Sunda, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta tuntutan jaman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

KELIMA


KELIMA : Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diadakan perubahan dan atau perbaikan sebagaimana mestinya apabila dipandang perlu.

Ditetapkan di Bandung
pada tanggal 16 Juni 1999

GUBERNUR DAERAH TINGKAT I
JAWA BARAT,



U R I A N A



Perpustakaan
Jendera

49